

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Pengetahuan Masyarakat**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmojo, 2003:121). Menurut taksonomi Benyamin S. Bloom dalam Notoatmojo (2005:50), menyatakan bahwa “pendidikan terdiri dari tiga ranah, yakni: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik”.

- a) Kognitif, meliputi kemampuan; mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi
- b) Afektif, meliputi kemampuan; perasaan, emosi, menanggapi, menghargai, membentuk, kepribadian, tingkat penerimaan atau penolakan
- c) Psikomotorik; hal-hal yang menyangkut keterampilan fisik/gerak

Dan pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Tingkat Pengetahuan dalam Domain Kognitif, menurut (Notoatmojo, 2003:122) pengetahuan yang cukup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu :

- a) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau dirangsang yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat yang paling rendah.

b) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai sesuatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan dan menyebutkan.

c) Aplikasi (*Aplication*)

Diartikan sebagai sesuatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya

d) Analisis (*Analysis*)

Diartikan sebagai sesuatu kemampuan materi atau sesuatu objek ke dalam sesuatu komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi. Dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis yang menunjukkan kepada sesuatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu keseluruhan yang baru.

Dengan kata lain sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan (Nursalam & Siti Pariani, 2001)

a) Umur

Usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

b) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap orang lain menuju kearah suatu cita-cita tertentu, jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan itu menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupannya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula menerima pengetahuan yang dimilikinya.

c) Pekerjaan

Pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan dan kehidupan keluarganya.

d) Sosial Ekonomi

Tingkat sosial ekonomi terlalu rendah sehingga tidak begitu memperhatikan pesan-pesan yang disampaikan karena lebih memikirkan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih mendesak.

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui seseorang yang diperoleh melalui proses belajar, pengamatan maupun melalui pengalaman-pengalaman sebelumnya (Bell dalam Nurnaningsih 2005:104). Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat memperkaya kehidupannya karena dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dan sumber pengetahuan manusia diantaranya adalah:

a) Tradisi

Dengan adat istiadat kita dan profesi keperawatan beberapa pendapat diterima sebagai sesuatu yang benar. Banyak pertanyaan terjawab dan banyak permasalahan dapat dipecahkan berdasarkan suatu tradisi. Tradisi adalah suatu dasar pengetahuan di mana setiap orang tidak dianjurkan untuk memulai mencoba memecahkan masalah. Akan tetapi tradisi mungkin terdapat kendala untuk kebutuhan manusia karena bebepa tradisi begitu melekat sehingga validitas, manfaat dan kebenarannya tidak pernah dicoba/diteliti

b) Autoritas

Dalam masyarakat yang semakin majemuk adanya suatu otoritas seseorang dengan keahlian tertentu, pasien memerlukan perawat atau dokter dalam lingkup medis. Akan tetapi seperti halnya tradisi jika keahliannya tergantung dari pengalaman pribadi sering pengetahuannya tidak teruji secara ilmiah

c) Pengalaman Seseorang

Kita semua memecahkan suatu permasalahan berdasarkan obsesi dan pengalaman sebelumnya dan ini merupakan pendekatan yang penting dan bermanfaat. Kemampuan untuk menyimpulkan mengetahui aturan dan membuat prediksi berdasarkan observasi adalah penting bagi pola penalaran manusia. Akan tetapi pengalaman individu tetap mempunyai keterbatasan pemahaman :

- a) setiap pengalaman seseorang mungkin terbatas untuk membuat kesimpulan yang valid tentang situasi, dan
- b) pengalaman seseorang diwarnai dengan penilaian yang bersifat subyektif

d) *Trial dan Error*

Kadang-kadang kita menyelesaikan suatu permasalahan keberhasilan kita dalam menggunakan alternative pemecahan melalui coba dan salah. Meskipun pendekatan ini untuk beberapa masalah lebih praktis sering tidak efisien. Metode ini cenderung mengandung resiko yang tinggi, penyelesaiannya untuk beberapa hal mungkin "*indiosyentric*"

e) Alasan yang Logis

Kita sering memecahkan suatu masalah berdasarkan proses pemikiran yang logis. Pemikiran ini merupakan komponen yang penting dalam

pendekatan ilmiah, akan tetapi alasan yang rasional sangat terbatas karena validitas alasan deduktif tergantung dari informasi dimana seseorang memulai dan alasan tersebut mungkin tidak efisien untuk mengevaluasi akurasi permasalahan.

f) Metode Ilmiah

Pendekatan ilmiah adalah pendekatan yang paling untuk mencari suatu kebenaran karena didasari pada pengetahuan yang terstruktur dan sistematis serta dalam mengumpulkan dan menganalisa datanya didasarkan pada prinsip validitas dan reliabilitas.

Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku atau tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Peneliti Roger (1974) (dalam Soekidjo, 1997 : 128) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru) di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu:

- a) *Awareness* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu.
- b) *Interest* yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus
- c) *Evaluation*, menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi
- d) *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru
- e) *Adoption*, dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Selo Soemardjan dalam Soerjono Soekanto (2006:22) menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan masyarakat adalah orang-orang atau manusia yang bermukim di Rukun Warga 06, Kelurahan Bidaracina, Jakarta Timur. Sedangkan pengetahuan dalam penelitian ini merupakan segala sesuatu yang diketahui masyarakat terkait dengan pengetahuan mitigasi bencana banjir, baik bersumber dari pengalaman, tradisi ataupun pengaplikasian dari pelatihan mitigasi bencana banjir oleh pemerintah ataupun lembaga non-pemerintah.

## **2. Mitigasi Bencana Banjir**

Mitigasi adalah serangkaian upaya mengurangi risiko bencana baik secara struktural melalui pembuatan bangunan fisik maupun non-struktural melalui pendidikan, pelatihan dan lainnya. Mitigasi yang bersifat struktural akan lebih efektif jika dipadukan dengan program pembangunan daerah khususnya di daerah rawan bencana. Dengan begitu program atau bangunan fisik yang dibuat akan bersifat berkelanjutan dan berkesinambungan.

Usaha mitigasi dapat berupa pra bencana, saat bencana dan pasca bencana. Dalam hal ini (pra bencana) berupa kesiapsiagaan atau upaya memberikan pemahaman pada penduduk untuk mengantisipasi bencana, melalui pemberian

informasi, peningkatan kesiagaan kalau terjadi bencana ada langkah-langkah untuk memperkecil resiko bencana.

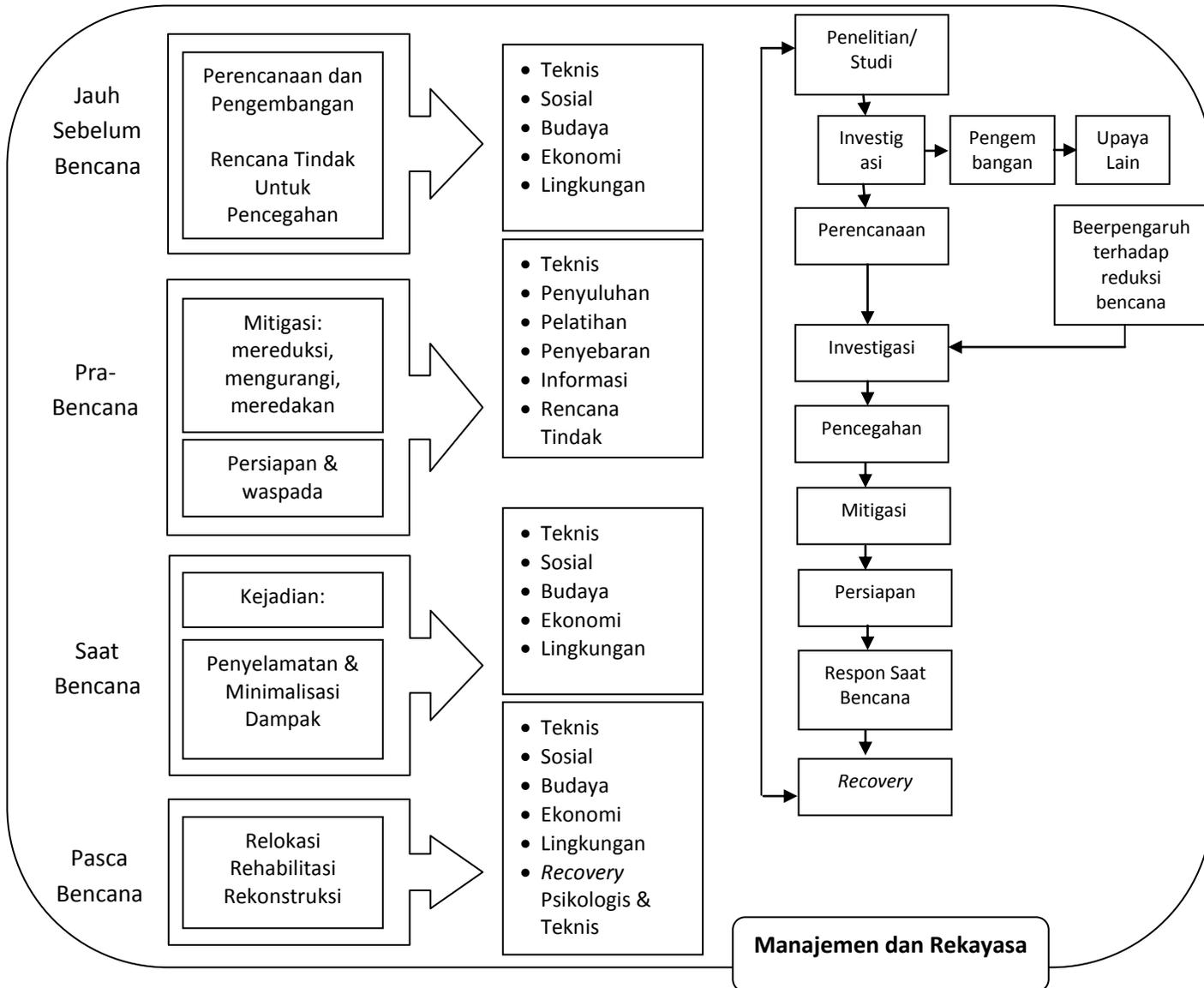
Manajemen bencana merupakan seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana yang dikenal sebagai Siklus Manajemen Bencana, yang bertujuan untuk (1) mencegah kehilangan jiwa; (2) mengurangi penderitaan manusia; (3) memberi informasi masyarakat dan pihak berwenang mengenai risiko, serta (4) mengurangi kerusakan infrastruktur utama, harta benda dan kehilangan sumber ekonomis.

Secara umum kegiatan manajemen bencana dapat dibagi dalam kedalam tiga kegiatan utama, yaitu:

- 1) Kegiatan pra bencana yang mencakup kegiatan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, serta peringatan dini;
- 2) Kegiatan saat terjadi bencana yang mencakup kegiatan tanggap darurat untuk meringankan penderitaan sementara, seperti kegiatan *Search And Rescue* (SAR), bantuan darurat dan pengungsian;
- 3) Kegiatan pasca bencana yang mencakup kegiatan pemulihan, rehabilitasi, dan rekonstruksi.

Upaya-upaya pengurangan risiko bencana dilakukan melalui penurunan kerentanan dan risiko bencana di masyarakat, baik berupa upaya-upaya pencegahan (*prevention*), pengurangan dampak (*mitigation*) dan peningkatan kesiapsiagaan (*preparedness*) untuk dapat melakukan tanggap bencana dengan cepat dan efektif

(Krishna S. Pribadi dan I Wayan Sengara, 2009. *Mengelola risiko bencana di negara maritim Indonesia*, DIESEMAS ITB).



**Bagan 1.** Diagram konsep manajemen bencana

(Sumber: *Pengelolaan Bencana Terpadu*, Anggota IKAPI, 2006)

Dalam tahapan upaya pengurangan risiko bencana, pengurangan dampak (mitigation) mencakup baik perencanaan dan pelaksanaan tindakan-tindakan untuk mengurangi resiko-resiko dampak dari suatu bencana yang dilakukan sebelum

bencana itu terjadi, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan resiko jangka panjang.

Upaya mitigasi dapat dilakukan dalam bentuk mitigasi struktur dengan memperkuat bangunan dan infrastruktur yang berpotensi terkena bencana, seperti membuat kode bangunan, desain rekayasa, dan konstruksi untuk menahan serta memperkokoh struktur ataupun membangun struktur bangunan penahan longsor, penahan dinding pantai, dan lain-lain. Selain itu upaya mitigasi juga dapat dilakukan dalam bentuk non struktural, diantaranya seperti menghindari wilayah bencana dengan cara membangun menjauhi lokasi bencana yang dapat diketahui melalui perencanaan tata ruang dan wilayah serta dengan memberdayakan masyarakat dan pemerintah daerah.

Menurut Subandono (2007), upaya mitigasi juga memerlukan strategi yang komprehensif dengan melibatkan berbagai instansi terkait dan masyarakat dalam menangani banjir yang begitu kompleks. Secara filosofis, penanganan banjir dapat ditempuh dengan beberapa strategi.

Pertama, menerapkan pola protektif. Pola ini dilakukan dengan membuat bangunan pengendali banjir misalnya waduk, polder, kolam-kolam penampungan, sumur resapan saluran pengendali banjir, drainase, dan tanggul.

Kedua, dengan pola adaptasi. Pola ini dilakukan dengan cara menyesuaikan kondisi yang terjadi, misalnya dengan membuat rumah panggung. Walaupun terjadi banjir, rumah tersebut tetap aman karena air dapat mengalir lewat bawah rumah.

Ketiga, dengan pola *retreat* (mundur), yakni dengan menyesuaikan peruntukan lahan dengan kondisi alamnya. Salah satunya, menjauhkan permukiman penduduk dari daerah rawan banjir.

Upaya lain adalah membangun sistem peringatan dini banjir. Daerah-daerah rawan banjir perlu memasang beragam teknologi yang mampu memprediksi curah hujan dan debit air.

Selain yang sifatnya fisik juga perlu dilakukan pula upaya non fisik seperti pembuatan peta resiko banjir, penyuluhan dan penyadaran masyarakat, pelatihan, simulasi penanggulangan banjir, peraturan perundangan, tata guna lahan dan tata ruang. Tak kalah pentingnya adalah pengolahan sampah dengan menerapkan konsep 4R, *reduce* (mengurangi) sampah, *reuse* (menggunakan kembali), *recycle* (mendaur ulang), *replant* (menanam kembali). Konsep demikian diharapkan mampu mengurangi beban sampah yang masuk ke sungai dan saluran drainase.

Pencegahan (*preventif*) adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bencana dan jika mungkin menghilangkan sama sekali atau mengurangi ancaman bencana dan cara-cara untuk meminimalkan bencana-bencana lingkungan, teknologi dan biologi terkait.

Kesiapsiagaan (*preparedness*) adalah upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana, melalui pengorganisasian langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Menurut Randolph Kent (1994) kesiapan bencana mencakup “peramalan dan pengambilan keputusan tindakan-tindakan pencegahan sebelum munculnya ancaman”. Di dalamnya meliputi pengetahuan tentang gejala munculnya

bencana, gejala awal bencana, pengembangan dan pengujian secara teratur terhadap system peringatan dini, rencana evakuasi atau tindakan lain yang harus diambil selama periode waspada untuk meminimalisir kematian dan kerusakan fisik yang mungkin terjadi. Kesiapan juga meliputi pendidikan dan pelatihan kepada penduduk, petugas, tim-tim khusus, pengambil kebijakan, standar baku penanganan bencana, pengamanan supply dan penggunaan dana.

Bencana adalah suatu kejadian, alam atau buatan manusia, tiba-tiba atau progressive, yang menimbulkan dampak yang dahsyat (hebat) sehingga komunitas (masyarakat) yang terkena atau terpengaruh harus merespon dengan tindakan-tindakan luar biasa (*Disaster Management – A Disaster Manager's Handbook*, 1991).

Bencana merupakan suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia, baik dari sisi ekonomi, tatanan masyarakat maupun lingkungan. Bencana alam dirasakan menjadi sumber malapetaka, di saat menimpa tempat yang banyak penduduknya. Bencana banyak menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian, karena itulah muncul pengelolaan penanganan bencana atau yang lebih dikenal dengan mitigasi bencana.

Banjir adalah ancaman musiman yang terjadi apabila meluapnya tubuh air dari saluran yang ada dan menggenangi wilayah sekitarnya. Banjir adalah ancaman alam yang paling sering terjadi dan paling banyak merugikan baik dari segi kemanusiaan maupun ekonomi. Hampir 90% dari kejadian alam (tidak termasuk bencana kekeringan) berhubungan dengan banjir (IDEP, 2007).

Pengurangan dampak/penjinakan (mitigation) bencana banjir adalah upaya pengendalian dampak yang timbul dari bencana banjir akibat kerentanan yang terdapat pada suatu daerah, baik fisik ataupun sosial.

### **3. Kepedulian Lingkungan Hidup**

A.L. Slamet Riyadi dalam Azrul Azwar (1981:21) mengatakan bahwa lingkungan adalah tempat pemukim dengan segala sesuatunya, dimana organism itu hidup beserta segala keadaan dan kondisinya, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat diduga ikut mempengaruhi tingkat kehidupan maupun kesehatan dari organism itu. Menurut Nursid Sumaatmadja, lingkungan adalah semua kondisi, situasi, benda dan makhluk hidup yang ada di sekitar sesuatu makhluk hidup (organisme) yang mempengaruhi perikehidupan, pertumbuhan dan sifat-sifat atau karakter makhluk hidup tersebut. Dengan demikian, lingkungan tidak terbatas pada lingkungan fisis dan biologis, tetapi juga lingkungan ekonomi, sosial dan budaya.

Menurut Warnadi, dkk (1997:15), lingkungan hidup adalah kesatuan ruang, semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Pembagian lingkungan hidup menurut para ahli juga berbeda-beda, Fuad Amsyari dalam Husein (1995:11), membagi lingkungan hidup atas tiga macam lingkungan, yakni:

- 1) Lingkungan fisik (*Physical Environment*), yaitu segala sesuatu di sekitar kita yang bersifat benda mati, seperti: gedung, sinar, air dan lain-lain;
- 2) Lingkungan biologis (*Biological Environment*), yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar kita yang bersifat organis, seperti: manusia, binatang, jasad renik tumbuh-tumbuhan dan sebagainya;
- 3) Lingkungan sosial (*Social Environment*), yaitu manusia-manusia lain yang berada di sekitar atau kepada siapa kita mengadakan hubungan pergaulan.

Oleh Fransson dan Garling (1999) (dalam Andromeda, 2009), menurut mereka kepedulian lingkungan mengacu pada "sebuah sikap khusus yang mengarah langsung pada tindakan, atau lebih luas lagi mengarah pada sikap atau orientasi nilai umum dalam sebuah perasaan prolingkungan."

Menurut Asari (2001), kepedulian terhadap masalah lingkungan hidup diungkapkan dalam bentuk ungkapan verbal dan perilaku (tindakan nyata). Ungkapan verbal dapat berupa pemikiran, pandangan (visi), ide-ide yang mengkonsentrasikan pada masalah lingkungan hidup. Kepedulian dalam bentuk ciri ditentukan oleh latar belakang pendidikan dan lingkungan masyarakat. Kepedulian dalam bentuk pemikiran merupakan sumbangan untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup. Pemikiran atau pandangan terhadap masalah lingkungan secara komprehensif, global, dan berkelanjutan. Ungkapan kepedulian lingkungan dalam bentuk perilaku nyata dalam menghadapi masalah lingkungan hidup. Perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan rumah, masyarakat maupun lingkungan pekerjaan.

Menurut Ahmad Juwaini (dalam *oase.kompas.com*, 2010), peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Peduli adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita.

Kepedulian merupakan salah satu sikap (*attitude*) dikarenakan pengetahuan (*knowledge*) yang diterima mengenai mitigasi bencana banjir sebagai kecenderungan dan akan berlanjut pada praktik atau tindakan (*practice*) yang tergantung pada kesadaran masyarakat akan tingkat stimulus (kerentanan dan risiko bencana banjir) di daerahnya (*flood plain area*) sebagai respons dilapangan.

Menurut LaPierre, (dalam Azwar, 1998: 5), memberikan definisi sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi social atau secara sederhana sikap adalah respon terhadap stimuli social yang telah terkondisikan. Secord dan Backman, (dalam Azwar, 1998: 5) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (konasi) terhadap suatu aspek lingkungan sekitarnya.

Pembentukan sikap menurut Azwar (1998:30) dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta factor emosi dalam diri individu.

Dalam hal ini, kepedulian juga merupakan salah satu perilaku yang muncul sebagai bentuk respons atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organism (banjir dan *floodplain area*) dan didasari oleh pengetahuan (mitigasi

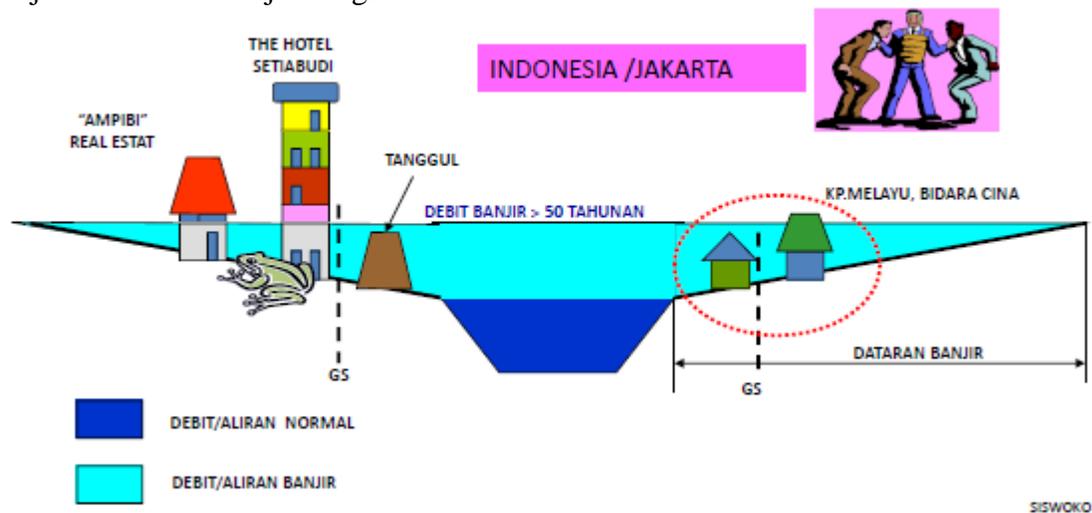
bencana banjir), kesadaran dan sikap yang positif dalam menghadapinya sehingga akan berlangsung lebih lama atau langgeng (*long lasting*) saat melakukan tindakan.

Kepedulian dalam penelitian ini adalah sikap dan tindakan masyarakat dalam mengelola lingkungannya sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki terkait dengan bagaimana pengelolaan yang sesuai dengan upaya mitigasi bencana banjir di daerahnya (dataran banjir).

#### **4. Dataran Banjir**

Daerah dataran banjir (*floodplain area*) adalah daerah dataran rendah di kiri dan kanan alur sungai, yang elevasi muka tanahnya sangat landai dan relatif datar, sehingga aliran air menuju sungai sangat lambat, yang mengakibatkan daerah tersebut rawan terhadap banjir, baik oleh luapan air sungai maupun karena hujan lokal di daerah tersebut (BPPT, 2007). Kawasan ini umumnya terbentuk dari endapan lumpur yang sangat subur, dan terdapat di daerah pesisir pantai atau bagian hilir sungai, dan seringkali merupakan daerah kawasan pengembangan (pembudidayaan) perkotaan, seperti pertanian, permukiman dan pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, industri dan lain sebagainya. Daerah ini bila dilalui oleh sungai (besar) yang mempunyai Daerah Aliran Sungai (DAS) cukup besar, dan mempunyai debit banjir yang cukup besar, akan menimbulkan bencana banjir di daerah tersebut. Kondisi Ini akan lebih parah apabila terjadi hujan cukup besar di daerah hulu dan hujan lokal di daerah tersebut, disertai pasang air laut.

Dataran banjir adalah dataran di kiri-kanan sungai yang dibatasi oleh genangan debit banjir sekurang-kurangnya Q50 tahun. Dataran banjir sebenarnya adalah alur sungai yang dilewati air hanya pada saat banjir, pada waktu tidak terjadi banjir dataran ini menjadi bagian sistem daratan.



**Gambar 1.** Tipologi Daerah Dataran Banjir (*Sumber: Pratomo, 2008*)

Pengaturan daerah rawan banjir dilakukan dengan cara:

- 1) Pengaturan tata guna lahan dataran banjir (*floodplain management*).
- 2) Penataan daerah lingkungan sungai seperti: penetapan garis sempadan sungai, peruntukan lahan dikiri kanan sungai, penertiban bangunan disepanjang aliran sungai.

## B. Hasil-Hasil Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain:

- 1) Wagiatun (2012), meneliti tentang pengaruh pengetahuan pencemaran lingkungan terhadap kepedulian lingkungan peserta didik. Menggunakan

pendekatan kuantitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi dengan teknik analisis regresi (teknik analisis satu predictor dengan skor deviasi). Berdasarkan hasil hitungan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang berbunyi :tidak ada pengaruh tentang pengetahuan pencemaran lingkungan terhadap kepedulian lingkungan peserta didik SMP Alam Ar-ridho Semarang tahun 2011 ditolak.

- 2) Veronica (2008), meneliti tentang pengetahuan, sikap dan kepedulian mahasiswa pascasarjana ilmu lingkungan terhadap lingkungan hidup kota Jakarta. Dalam hasil uji hubungan antara variabel pengetahuan dengan kepedulian, data 26 responden yang ada dianalisis antara jenis kelamin dan kepedulian dengan uji *Chi square*, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% (0,05)  $df=1$ , dengan nilai  $X^2_{Tabel} (X^2_T) = 3,84$ . Dengan kriteria pengujian;  $H_0$  diterima apabila nilai  $X^2 \leq 3,84$ ,  $H_0$  ditolak apabila nilai  $X^2 > 3,84$ . nilai  $X^2_H = 27,60$  dan  $X^2_H \leq X^2_T$  yang berarti  $H_0$  ditolak, dengan demikian ada hubungan variabel pengetahuan dengan Kepedulian.

### C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa mitigasi banjir masyarakat RW 06 dipengaruhi oleh pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan disekitarnya, yaitu daerah dataran banjir (*floodplain area*). Pengetahuan masyarakat yang didapatkan berdasarkan pengalaman berulang terhadap bencana banjir dan beberapa kegiatan kognitif dari pelatihan kebencanaan banjir yang pernah diadakan didaerahnya dan pengamatan terhadap lingkungannya, memungkinkan berpengaruh

terhadap kepedulian masyarakat terhadap sekitar, seperti usaha penerapan mitigasi (pengurangan dampak banjir) dengan menjaga kebersihan lingkungannya.

Tindakan berulang dari kepedulian dan pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi bencana banjir akan membentuk konsep penerapan pola lingkungan hidup yang telah disesuaikan dengan kemampuan masyarakat (berbasis masyarakat). Upaya-upaya tersebut pun teraplikasikan oleh masyarakat sebagai kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana banjir didaerahnya sebagai kerentanan daerah rawan banjir (*floodplain area*). Diharapkan kesemuanya membentuk strategi mitigasi yang sesuai dan dapat mengurangi dampak serta kerugian ataupun risiko jangka panjang yang ditimbulkan bencana banjir, khususnya di daerah RW 06 Bidara Cina.

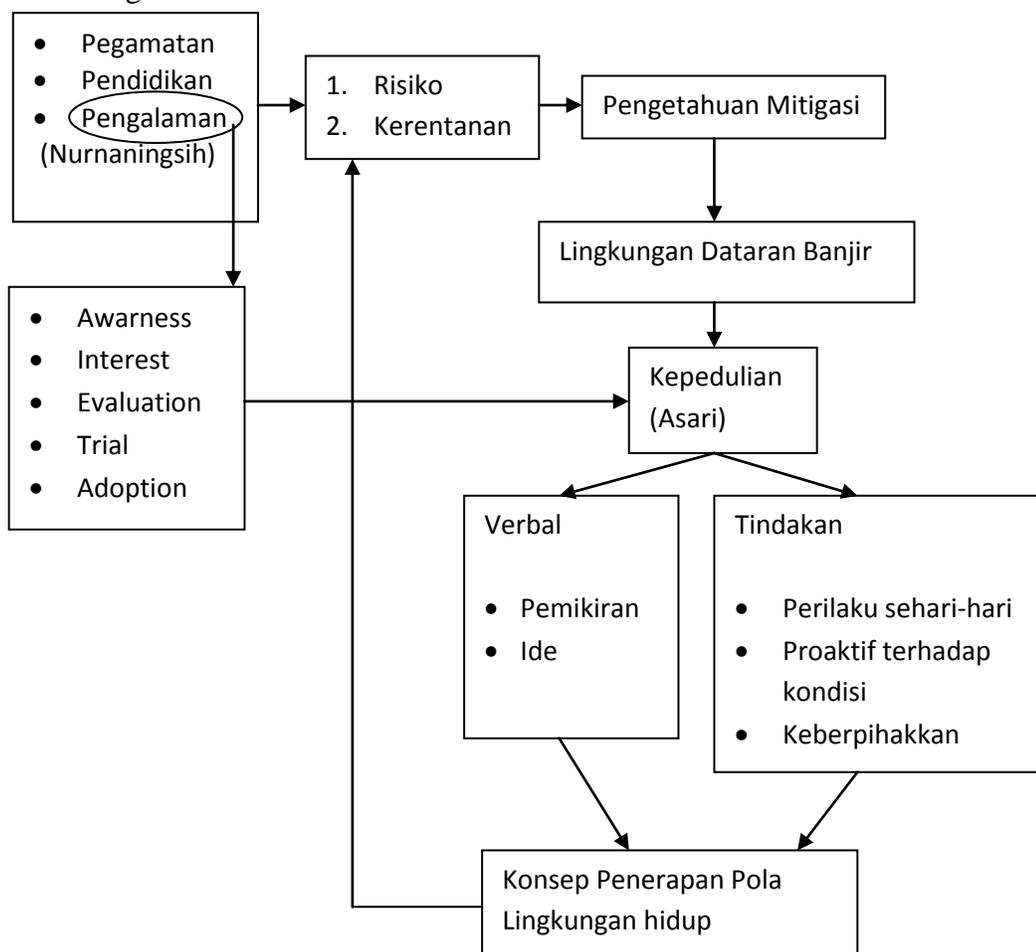
Umumnya kegiatan manajemen bencana banjir terbagi menjadi beberapa tahapan, seperti usaha pencegahan (*prevention*), penjinakan (*mitigasi*), kesiapsiagaan (*preparedness*), peringatan dini (*early warning*), tanggap darurat (*emergency response*), bantuan darurat (*relief*), pemulihan (*recovery*), rehabilitasi (*rehabilitation*) dan rekonstruksi (*reconstruction*). Penelitian ini akan diarahkan pada pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi/penjinakan bencana banjir di daerahnya, daerah rawan banjir (*floodplain area*).

Mitigasi bencana banjir termasuk tahap pra bencana karena merupakan tahapan paling penting dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir dan menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama (subyek) dalam mengantisipasi bencana banjir. Mitigasi juga dimungkinkan membentuk strategi yang

didasarkan pemenuhan kebutuhan dasar di daerah bencana karena lebih leluasa di bangun dibandingkan tahapan lainnya.

Kepedulian lingkungan hidup masyarakat di daerahnya (*floodplain area*) akan membantu perbaikan kualitas lingkungan RW 06 khususnya dalam mengurangi resiko dan dampak yang mungkin terjadi karena tingginya tingkat kerentanan di daerah tersebut jika pengetahuan mitigasi bencana banjir masyarakatnya adalah baik. Sehingga akan terbentuk suatu strategi mitigasi yang sesuai dengan kondisi masyarakat tersebut.

Dari teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dibuat kerangka berfikir sebagai berikut:



**Bagan 2.** Diagram alur kerangka berfikir penelitian

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model regresi.

- Terima  $H_0$  = Tidak terdapat pengaruh antara pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana dengan kepedulian lingkungan hidup di daerah dataran banjir
- Tolak  $H_0$  = Terdapat pengaruh antara pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana dengan kepedulian lingkungan hidup di daerah dataran banjir